

EFIKASI DIRI DALAM PENGASUHAN DITINJAU DARI STRUKTUR KELUARGA

Pradipta Christy Pratiwi & Hani Chandra Yustisia

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah 50229, Indonesia

Korespondensi: pradiptacp@mail.unnes.ac.id

PARENTING SELF-EFFICACY IN TERM OF FAMILY STRUCTURE

Manuscript type: Original Research

Abstract

Parents require parenting self-efficacy to optimally perform parental tasks and responsibilities. Family structure is a powerful predictor of self-efficacy in parenting. This study aims to compare parenting self-efficacy for mothers from nuclear families compared to those from extended families. The sample size was 149 early adult mothers obtained through accidental sampling, of which 88 participants were from nuclear families. Participants completed The Parenting Self-Efficacy Scale. The findings indicate that mothers from nuclear families had significantly stronger parenting self-efficacy than those from extended families. The result highlights that mothers in nuclear families can provide a more comfortable learning environment and therefore enforce consistent parenting standards than mothers in extended families.

Article history:

Received 12 September 2022
Received in revised form 9 March 2023
Accepted 12 April 2023
Available online 17 May 2024

Keywords:

extended family
family structure
nuclear family
parenting self-efficacy

Abstrak

Efikasi diri dalam pengasuhan dibutuhkan orang tua agar peran dan tanggung jawab sebagai orang tua dapat dilakukan dengan optimal. Faktor kuat yang terkait dengan efikasi diri dalam pengasuhan adalah struktur keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan efikasi diri dalam pengasuhan ibu dari keluarga batih dan keluarga besar. Sampel yang diperoleh sebanyak 149 ibu yang diperoleh melalui teknik aksidental, di mana 88 partisipan di antaranya dari keluarga batih. Partisipan diminta mengisi Skala *Parenting Self-Efficacy*. Hasil menunjukkan efikasi diri dalam pengasuhan ibu dewasa awal dari keluarga batih lebih tinggi daripada ibu dewasa awal dari keluarga besar. Studi ini menekankan bahwa ibu usia dewasa awal pada keluarga batih mampu memberikan lingkungan belajar yang nyaman dan penerapan aturan yang lebih konsisten dalam pengasuhan dibandingkan ibu usia dewasa awal pada keluarga besar.

Kata Kunci: efikasi diri dalam pengasuhan, keluarga batih, keluarga besar, struktur keluarga

Dampak dan Implikasi dalam Konteks Ulayat

Tinggal bersama dalam keluarga besar merupakan praktik sosiokultural yang kerap ditemui dalam formasi keluarga di Indonesia. Penelitian ini mengindikasikan bahwa ibu dari keluarga batih membutuhkan kerja sama yang baik dengan pasangan dalam pengasuhan anak. Keyakinan patriarki yang mengakar kuat, ditandai dengan persepsi pengasuhan anak yang dianggap sebagai tanggung jawab ibu, memberikan tantangan tersendiri. Pasangan yang tinggal bersama dengan keluarga besar perlu mempertegas batasan dari pihak ketiga dalam hal pengasuhan anaknya. Penelitian ini menjadi titik awal gambaran kompleksitas struktur keluarga khas Indonesia yang terkait dengan peran ibu, pasangan, dan anggota keluarga lainnya dalam pembentukan kesehatan mental sebuah keluarga.

Handling Editor: Karel Karsten Himawan, Faculty of Psychology, Universitas Pelita Harapan, Indonesia



This open access article is licensed under [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang memengaruhi berbagai bentuk interaksi sosial lainnya (Ulfiyah, 2016). Struktur keluarga yang sering dijumpai berbagai negara yaitu keluarga batih (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*), termasuk di Indonesia. Keluarga batih merupakan keluarga yang beranggotakan ayah, ibu, dan anak, sedangkan keluarga besar merupakan keluarga batih yang tinggal bersama dengan anggota keluarga lain baik dari sisi suami maupun istri dalam satu rumah yang sama (Yatmini, 2011). Dalam keluarga, orang tua memiliki peran utama untuk mengasuh anak. Nooraeni (2017) menyatakan bahwa pengasuhan orang tua ditandai dengan adanya interaksi antara orang tua dan anak yang dapat berupa memperhatikan dan menjamin nutrisi, memberi arahan, dan menyediakan perlindungan bagi anak.

Banyak orang tua di Indonesia yang masih memberikan perhatian dan dukungan penuh terhadap anak-anaknya yang sudah menikah. Struktur keluarga besar masih cukup banyak dianut oleh masyarakat di Indonesia, bahkan menjadi struktur yang identik pada keluarga di wilayah Asia lainnya (Edlund & Rahman, 2005; Kholifah & Widagdo, 2016). Ibu pada keluarga besar cenderung memperoleh bantuan untuk menjaga anak dari anggota keluarga lainnya (selain suami) yang membuka terjadinya intervensi dalam prinsip-prinsip pengasuhan anak. Prinsip pengasuhan yang kerap diturunkan secara antar generasi oleh keluarga dan menjadi ciri khas pada keluarga di Indonesia, misalnya, “*Anak itu harus digendong dan diajak berkeliling supaya makannya banyak, sama seperti kamu dulu*”, “*Anakmu wajib hanya diberi ASI, jangan pernah diberi susu fortifikasi, supaya bisa tumbuh baik sepertimu dan kakak-kakakmu*”. Pada ibu dari keluarga batih, efikasi diri dalam pengasuhan mungkin dapat terbangun dengan optimal karena memiliki kesempatan untuk mengalami pengalaman langsung, totalitas, dan memiliki kebebasan secara mandiri dalam pengasuhan anak sesuai dengan prinsip dan kebutuhan keluarga inti (Hardyanti dkk., 2017). Ibu juga memiliki privasi, sehingga ibu tidak akan merasa terbebani atau sungkan karena tidak dalam kontrol anggota keluarga lain selain suami (Hardyanti dkk., 2017; Malelak & Afiatin, 2015; Yorburg, 2002). Namun demikian, ibu pada keluarga batih yang bekerja juga akan kewalahan dan membutuhkan bantuan pengasuhan anak.

Orang tua berperan dalam perkembangan anak, termasuk memenuhi tiap kebutuhan dan menjamin kesejahteraan anak. Uce (2017) menyebutkan bahwa salah satu peran orang tua adalah memberikan kesempatan bagi anak-anaknya untuk membangun sebuah kepercayaan, menentukan keputusan akan pilihannya, dan merasakan keberhasilan dari pilihan yang telah diambil. Orang tua juga berperan dalam membantu anak-anaknya mengidentifikasi kebutuhan dan mengenali hal-hal

yang mereka rasakan. Hal-hal tersebut termasuk dalam tanggung jawab orang tua dalam menerapkan pola asuh yang terbaik bagi anak-anaknya. Dengan begitu, orang tua, terutama ibu, memiliki tanggung jawab untuk membangun efikasi diri dalam pengasuhan pada dirinya. Hal ini karena ibu menghabiskan waktu lebih banyak dalam pengasuhan anak dibandingkan ayah, termasuk dalam hal pendisiplinan yang juga cukup dominan diperankan oleh ibu (Hallers-Haalboom dkk., 2015).

Efikasi diri dalam pengasuhan adalah kepercayaan diri dan keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam keterampilan merawat dan mengasuh anak yang mampu memberikan dampak positif pada perilaku dan perkembangan anak (Rahmawati & Ratnaningsih, 2018). Pada studi lainnya, Albanese dkk. (2019) menyebutkan pentingnya efikasi diri dalam pengasuhan sebagai kunci keberfungsian interaksi sehat antara orang tua dan anak. Coleman dan Karraker (2000) menyatakan terdapat faktor-faktor dari efikasi diri dalam pengasuhan, beberapa di antaranya adalah pengalaman masa kecil orang tua, budaya dan komunitas, pengalaman orang tua dengan anak, tingkat kesiapan, serta dukungan sosial keluarga.

Baik pasangan suami istri yang hidup secara mandiri hanya dengan keluarga inti maupun dengan orang tua dan keluarga besar memiliki kelebihan maupun kekurangannya masing-masing. Puspitasari dan Haksama (2020) menyatakan bahwa terdapat kelebihan pada struktur keluarga batih yaitu suami dan istri memiliki privasi yang lebih intim sehingga mereka mendapatkan kebebasan dalam menentukan kehidupan yang diharapkan termasuk juga dalam pola pengasuhan anak. Susyanti dkk. (2022) menyebutkan bahwa dinamika pengasuhan pada keluarga besar ditandai dengan adanya keterlibatan atau campur tangan yang dominan dari anggota keluarga besar selain orang tua kandung dari anak, hal ini kemudian dapat menimbulkan konflik pengasuhan dan menyebabkan stres terhadap anak atau orang tua.

Apabila dikaitkan dengan faktor-faktor yang dapat memengaruhi efikasi diri dalam pengasuhan, ibu pada keluarga batih memiliki intensitas interaksi yang lebih baik (Coleman & Karraker, 2000). Bansal dkk. (2014) mengungkapkan bahwa interaksi ibu dengan anak mampu memengaruhi efikasi diri ibu dalam menjalankan tugasnya mengasuh anak. Sebanyak 60% dari 100 keluarga ibu pada keluarga batih di India memiliki efikasi diri dalam pengasuhan yang cenderung tinggi. Selain itu, ibu pada keluarga batih mendapatkan dukungan penuh dari suaminya.

Struktur lain dari keluarga yaitu keluarga besar, yaitu keluarga yang beranggotakan ayah, ibu, anak, serta anggota keluarga lain seperti kakek, nenek, bibi, dan anggota keluarga lainnya, selain keluarga inti dan tinggal bersama dalam rumah yang sama. Ibu pada keluarga besar rentan mengalami konflik pengasuhan anak hingga dapat menyebabkan stres pada ibu saat mengasuh anak. Dalam keluarga besar, konflik pengasuhan anak dapat berupa pergeseran kontrol orang tua terhadap anak,

saudara, kakek, atau nenek mengintervensi cara pengasuhan anak yang dapat berbeda dengan penerapan pola asuh yang dilakukan oleh ibu (Hamilton, 2005). Sebagai contoh, ibu menerapkan disiplin menggunakan gawai hanya 15 menit sehari, ketika bersama nenek peraturan ini menjadi longgar dan melebihi batas yang ditentukan.

Stres pengasuhan dan keberfungsian sebuah hubungan juga merupakan prediktor dari efikasi diri dalam pengasuhan. Ben-Naim dkk. (2018) menyebutkan bahwa stres yang dialami ibu berkaitan dengan efikasi diri dalam pengasuhan, yang mana hal tersebut dapat menyebabkan pola pengasuhan yang tidak efektif. Pola asuh yang tidak efektif menjadi salah satu bukti bahwa efikasi diri dalam pengasuhan yang dimiliki ibu cenderung rendah. Kondisi ini diduga tidak terlepas dari faktor riwayat lingkungan keluarga. Ibu pada keluarga besar cenderung mendapat campur tangan orang tua/mertua serta dari anggota keluarga lainnya terkait dengan urusan rumah tangga maupun pola asuh terhadap anak, partisipasi atau keterlibatan yang berlebihan dari anggota keluarga lain yang memicu konflik dapat menyebabkan stres emosional ibu pada keluarga besar (Andayani, 2000; Hsieh dkk., 2009; Olatunji & Idemudia, 2021; Onwuasoanya, 2006; Sevigny & Loutzenhiser, 2009; Haryanti & Sumarno (2014)). Dibutuhkan efikasi diri dalam pengasuhan tinggi agar kesejahteraan anak dapat terjaga (Salo dkk., 2022). Meskipun tidak menutup kemungkinan, ada kalanya peran keluarga besar sebagai sumber dukungan juga mendatangkan keuntungan secara sosial dan ekonomi (Cross, 2018; Downs, 1997). Misalnya, untuk ibu yang bekerja dan keluarga besar, dukungan dari keluarga besar untuk menjaga anaknya selama bekerja menjadi hal yang sangat dibutuhkan.

Telah cukup banyak ditemukan penelitian yang berfokus pada efikasi diri ibu dalam pengasuhan. Stres pengasuhan merupakan salah satu prediktor efikasi diri dalam pengasuhan pada ibu. Faktor-faktor lain yang juga memengaruhi, yaitu efikasi diri secara umum, kepuasan pernikahan, keberfungsian keluarga, dan simtom depresi (Ben-Naim dkk., 2018; Coleman & Karraker, 2000; Hsieh dkk., 2009; Jones & Prinz, 2005; Sevigny & Loutzenhiser, 2009). Terhadap ibu dengan level sosial ekonomi rendah, misalnya, Bates dkk. (2020) menemukan bahwa regulasi diri berkaitan dengan efikasi diri dalam pengasuhan. Penelitian lainnya mengungkap bahwa orang tua dengan efikasi diri dalam pengasuhan tinggi memiliki pola pengasuhan yang positif terhadap anak (Ardi dkk., 2021).

Studi deskriptif oleh Pangestu (2020) yang meneliti tentang efikasi diri dalam pengasuhan pada pasangan suami istri yang menikah dini, menemukan bahwa 63% ayah berusia remaja memiliki efikasi diri dalam pengasuhan yang lebih tinggi dari pada ibu berusia remaja (53%). Hardyanti dkk. (2017) meneliti efikasi diri ayah dalam pengasuhan ditinjau dari struktur keluarga, dan membuktikan bahwa tidak ada perbedaan baik ayah yang berasal dari keluarga batih dan keluarga besar. Dari hasil

pencarian peneliti, belum ada yang secara spesifik menguji efikasi diri ibu dalam pengasuhan berdasarkan struktur keluarga, padahal struktur keluarga memiliki peranan penting dalam pengasuhan ibu. Studi sebelumnya pernah menyoroiti fenomena ini pada ayah (Hardyanti dkk., 2017). Dengan mempertimbangkan keunikan budaya di Indonesia dalam hal formasi keluarga, serta pentingnya menyoroiti dampak pengasuhan dalam konteks budaya pengasuhannya (Gessulat, dkk., 2023), studi ini ingin berfokus membuktikan apakah efikasi diri ibu di Indonesia dalam pengasuhan berbeda secara signifikan jika mereka berada di keluarga batih dan keluarga besar.

Selanjutnya, berbeda dengan Pangestu (2020) yang membandingkan efikasi diri pengasuhan ayah dan ibu usia muda, penelitian Fajriyah dkk. (2019) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan efikasi diri dalam pengasuhan dari ibu yang ditinjau dari usia, baik ibu yang berusia remaja maupun dewasa dinyatakan memiliki efikasi diri dalam pengasuhan yang sama-sama cenderung tinggi. Dalam penelitian tersebut, diungkapkan bahwa kedua kelompok subjek merasa yakin akan kemampuannya dalam mengasuh anak. Temuan ini menjadi pertimbangan dalam menentukan rentang usia subjek dalam penelitian ini, yang berfokus pada partisipan di masa dewasa awal dalam rentang usia 20–40 tahun.

METODE

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah ibu dewasa awal dengan rentang usia 20 hingga 40 tahun yang sedang mengasuh anak, tidak bercerai, tidak tinggal terpisah, dan tinggal dalam keluarga batih atau keluarga besar. Keluarga batih merupakan keluarga yang beranggotakan ayah, ibu, dan anak yang tinggal dalam satu rumah. Keluarga besar adalah keluarga yang beranggotakan ayah, ibu, anak, serta anggota keluarga yang lebih luas, misalnya kakek, nenek, paman, bibi, atau lainnya yang tinggal dalam satu atap. Teknik pengambilan sampel secara aksidental (*accidental sampling*) digunakan dalam penelitian ini, yaitu siapa saja ibu yang secara kebetulan memenuhi syarat dan kriteria, serta mendapatkan tautan survei penelitian daring menggunakan Google Form, maka dapat berpartisipasi dalam penelitian ini. Proses pengumpulan data berlangsung secara daring, peneliti membuat poster yang dipublikasikan melalui berbagai media sosial, seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan WhatsApp.

Penelitian ini berhasil mengumpulkan partisipan yang berjumlah 149 ibu yang sesuai dengan kriteria, yaitu terdiri dari 61 ibu dalam struktur keluarga besar dan 88 ibu dalam struktur keluarga batih.

Desain

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian komparasi. Studi komparatif merupakan sebuah penelitian di mana penelitiannya berusaha dalam menyajikan simpulan terkait dengan persamaan ataupun perbedaan suatu fenomena, mencari makna atau manfaat dari persamaan dan perbedaan yang ada. Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu efikasi diri dalam pengasuhan dan struktur keluarga.

Prosedur

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan secara daring dengan menyebarkan sebuah tautan yang berisi kuesioner penelitian, tautan tersebut disebarikan melalui media sosial. Setiap individu yang menerima tautan kuesioner penelitian ini dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, serta bersedia berpartisipasi dalam penelitian, maka individu tersebut dapat menjadi partisipan dalam penelitian ini. Kuesioner dalam penelitian ini memuat tiga bagian, yaitu *informed-consent*, data demografi partisipan, dan skala efikasi diri dalam pengasuhan. *Informed-consent* memuat informasi mengenai kerahasiaan data dan pernyataan persetujuan partisipan untuk terlibat dalam penelitian ini.

Instrumen

Instrumen yang digunakan adalah Skala Efikasi Diri dalam Pengasuhan oleh Purbasafir, Fasikha, dan Saraswati (2018) yang berpedoman pada teori yang dikembangkan oleh Coleman dan Karraker (2000). Alat ukur ini terdiri dari aspek-aspek berikut: (1) pencapaian (*achievement*); (2) rekreasi (*recreation*); (3) disiplin (*discipline*); (4) pengasuhan (*nurturance*); dan (5) kesehatan (*health*). Peneliti kemudian kembali menguji validitas dan reliabilitas alat ukur. Skala Efikasi Diri dalam Pengasuhan dalam penelitian ini berbentuk skala *Likert* empat pilihan (1 = “Sangat Tidak Setuju”; 4 = “Sangat Setuju”). Contoh butir dari setiap aspek dapat dilihat pada Tabel 1 berikut. Skor pada setiap dimensi dijumlahkan untuk mendapat nilai total efikasi diri dalam pengasuhan.

Tabel 1.

Contoh Butir dalam Skala Parenting-Self-Efficacy

Aspek	Nomor Butir	Contoh Butir
<i>Achievement</i>	1	“Saya berupaya untuk membuat lingkungan belajar anak nyaman dan tenang”
<i>Recreation</i>	6	“Saya selalu menyediakan waktu untuk bermain bersama anak”
<i>Discipline</i>	15	“Saya melibatkan anak untuk membuat peraturan di rumah”
<i>Nurturance</i>	20	“Saya sering memberikan pelukan, ciuman, atau rangkulan kepada anak”
<i>Health</i>	27	“Saya berusaha menyediakan makanan yang sehat dan bergizi bagi anak”

Tim peneliti mengukur validitas muka dan validitas logis untuk memastikan alat ukur ini mengukur variabel yang sesuai, yaitu efikasi diri ibu dalam pengasuhan (Marliani, 2010). Uji daya beda butir dilakukan dalam penelitian ini. Dari 50 butir pernyataan dalam Skala Efikasi Diri dalam Pengasuhan, setelah uji coba dihasilkan 32 butir valid dengan rentang daya beda .257–.547. Oleh karena itu, ada 18 butir pernyataan yang gugur dan tidak digunakan dalam penelitian ini. Reliabilitas *cronbach alpha* alat ukur ini sebesar .843.

Teknik Analisis

Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini adalah yaitu uji parametrik dengan menggunakan *t-test*. Penelitian ini menggunakan uji hipotesis parametrik *t-test* dikarenakan uji asumsi normalitas pada penelitian komparasi ini terpenuhi. Peneliti telah menguji normalitas data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan data dalam penelitian ini berdistribusi normal dengan nilai $p = .200$.

HASIL

Data demografis partisipan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2.

Demografis Partisipan Penelitian

Karakteristik Partisipan		Jumlah (N)	Persentase (%)
Struktur keluarga	Keluarga batih	88	59
	Keluarga besar	61	41
Suku bangsa	Jawa	122	81.88
	Lainnya	27	18.12
Pendidikan terakhir	SMP	1	.67
	SMA	20	13.42
	Diploma	40	26.85
	Sarjana	70	46.98
	Magister	18	12.08
	Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	44
Lama Pernikahan	PNS	32	21.48
	Wirausaha	11	7.38
	Karyawan Swasta	39	26.17
	Lainnya	23	15.44
	<1 tahun	5	3.36
	1-5 tahun	93	62.42
Jumlah Anak	6-10 tahun	38	25.50
	>10 tahun	13	8.72
	1	82	55.03
	2	50	33.56
Penghasilan per Bulan	3	14	9.4
	>3	3	2.01
	<1 juta	17	11.41

Karakteristik Partisipan	Jumlah (N)	Persentase (%)
1-5 juta	68	45.64
6-10 juta	48	32.21
>10 juta	16	10.74

Selain itu, dilakukan pula kategorisasi skor pada variabel efikasi diri dalam pengasuhan. Sebaran kategorisasi partisipan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Kategorisasi Skor Partisipan Penelitian

Variabel	Struktur keluarga	Kategori	Rentang skor	N	%
Efikasi diri dalam pengasuhan	Keluarga besar	Rendah	≥ 64	0	0
		Sedang	$65 < X < 96$	3	4.9
		Tinggi	>96	58	95.1
	Keluarga batih	Rendah	<64	0	0
		Sedang	$65 < X < 96$	4	4.5
		Tinggi	≤ 97	84	95.5

Matriks korelasi antar variabel studi ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4.
Matriks Korelasi

Variabel	1	2	3	4	5	6
1	<i>Pearson's r</i>					
	<i>p-value</i>					
2	<i>Pearson's r</i>	.042	—			
	<i>p-value</i>	.609	—			
3	<i>Pearson's r</i>	.140	.320 ***	—		
	<i>p-value</i>	.089	< .001	—		
4	<i>Pearson's r</i>	-.041	.726 ***	.247 **	—	
	<i>p-value</i>	.623	< .001	.002	—	
5	<i>Pearson's r</i>	-.035	.375 ***	.222 **	.502 ***	—
	<i>p-value</i>	.671	< .001	.006	< .001	—
6	<i>Pearson's r</i>	.169 *	.147	.355 ***	.111	.183 *
	<i>p-value</i>	.039	.074	< .001	.178	.026

Catatan: * $p < .05$, ** $p < .01$, *** $p < .001$; 1 = Efikasi Diri (diukur melalui Skala PSE); 2 = Usia; 3 = Pendidikan Terakhir; 4 = Lama Pernikahan; 5 = Jumlah Anak; 6 = Penghasilan

Dari hasil pengujian matriks korelasi di atas, efikasi diri dalam pengasuhan berkorelasi dengan penghasilan. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi penghasilan ibu dalam keluarga akan diikuti dengan semakin tingginya efikasi diri ibu dalam pengasuhan. Terakhir, hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan bahwa skor efikasi diri dalam pengasuhan pada ibu dari keluarga batih lebih tinggi secara signifikan daripada ibu pada keluarga besar, $t(143.130) = -2.395$, $p = .018$. Hasil uji beda pada tiap dimensi efikasi diri dalam pengasuhan ditunjukkan dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 5.

Uji Beda Efikasi Diri dalam Pengasuhan dari Ibu Pada Keluarga Batih dan Ibu Pada Keluarga Besar Ditinjau dari Aspek-aspek Efikasi Diri dalam Pengasuhan

Aspek	Kelompok	Mean	df, t	p
Pencapaian	Keluarga Batih	17.78	147, 2.699	.008
	Keluarga Besar	17.00		
Disiplin	Keluarga Batih	16.07	147, 3.523	.001
	Keluarga Besar	14.75		
Rekreasi	Keluarga Batih	29.09	147, 1.716	.088
	Keluarga Besar	28.07		
Pengasuhan	Keluarga Batih	25.36	147, .238	.812
	Keluarga Besar	25.26		
Kesehatan	Keluarga Batih	22.42	147, .032	.119
	Keluarga Besar	22.41		

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa ibu dari keluarga batih memiliki skor yang lebih tinggi secara signifikan daripada ibu pada keluarga besar pada aspek pencapaian dan disiplin.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur ada atau tidaknya perbedaan efikasi diri dalam pengasuhan pada ibu berdasarkan struktur keluarga, yaitu keluarga batih dan keluarga besar. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan efikasi diri dalam pengasuhan pada ibu dari dua jenis struktur keluarga tersebut. Efikasi diri dalam pengasuhan dari ibu keluarga batih lebih tinggi dibandingkan ibu dari keluarga besar. Hal ini menunjukkan ibu keluarga batih lebih mampu menghadapi pengaruh dari peran sosial dari luar dengan baik. Hasil ini juga mendukung asumsi bahwa struktur sosial ini menjadi salah satu kondisi yang berkaitan dengan efikasi diri dalam pengasuhan (Fang dkk., 2022). Puspitasari dan Haksama (2020) mengungkapkan bahwa suami dan istri dalam struktur keluarga batih lebih memiliki privasi, sehingga memiliki kebebasan dalam menentukan kehidupan sesuai dengan yang diharapkan dan pola pengasuhan anak sesuai dengan keinginan dari pasangan suami istri keluarga batih tersebut. Bansal dkk. (2014) mengonfirmasi bahwa ada kebebasan bagi ibu pada keluarga batih dalam menentukan kehidupan sesuai dengan yang sudah direncanakan dan diinginkan.

Pada analisis aspek efikasi diri dalam pengasuhan, ibu dari keluarga batih lebih terampil dalam mendukung prestasi anak dan penerapan disiplin yang lebih baik dari ibu dari keluarga besar. Ibu dari keluarga batih memiliki keleluasaan dalam menetapkan aturan dan mendukung prestasi anak melalui fasilitas yang disediakan di rumah (Coleman & Karraker, 2000). Lebih lanjut, orang tua memiliki tugas khusus yang dapat meningkatkan efikasi diri dalam pengasuhan, yaitu memfasilitasi anak-anaknya untuk mengembangkan kemampuan kognitif dengan cara memberikan kebebasan pada

anak dalam bereksplorasi, menyediakan mainan yang mampu merangsang motorik anak, tertarik pada kegiatan sekolah anak, serta mampu membimbing anak dalam menyelesaikan sebuah masalah dengan cara diskusi melalui aktivitas sehari-hari. Ibu dari keluarga batih memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menetapkan aturan sesuai dengan usia anak. Aturan yang dibuat ini kemudian juga diterapkan bersama secara bertanggung jawab dan konsisten sehingga terbentuk pola disiplin pada anak.

Sementara itu, rendahnya aspek disiplin ibu pada keluarga besar dapat disebabkan oleh keterlibatan anggota keluarga lain terhadap pola pengasuhan ibu, sehingga timbul perbedaan pola asuh yang mampu membentuk pola asuh lain, sehingga pola asuh terhadap anak tidak konsisten. Selaras dengan penelitian Aziz dkk. (2017) yang mengungkapkan terdapat faktor penghambat dalam penanaman disiplin pada anak usia dini di lingkungan keluarga, yaitu dikarenakan oleh faktor eksternal yang berasal dari perbedaan atau ketidaksepahaman mengenai pola pengasuhan antara ibu dengan orang tua, mertua, maupun anggota keluarga lain. Hal tersebut dapat terjadi apabila ibu tinggal pada keluarga besar.

Hasil studi ini mengindikasikan bahwa ibu dari keluarga besar mengalami tantangan tersendiri terkait penerapan pola asuh terhadap anak. Berbeda dengan ibu pada keluarga batih, ibu pada keluarga besar yang tinggal bersama orang tua atau mertua dan anggota keluarga lainnya cenderung memiliki berbagai permasalahan, salah satunya terkait dengan pola asuh terhadap anak. Ibu pada keluarga besar cenderung mendapatkan campur tangan pengasuhan anak oleh orang tua atau mertuanya maupun dari anggota keluarga lain. Sejalan dengan pernyataan Andayani (2000) bahwa campur tangan anggota keluarga lain terhadap permasalahan dalam rumah tangga salah satunya dapat menyebabkan sulitnya terjadi suatu kesepakatan pada perbedaan pola asuh antara ibu dengan anggota keluarga lainnya, kemudian pola asuh terhadap anak tersebut cenderung tidak konsisten.

Hasil lainnya dalam penelitian ini adalah usia menjadi variabel *intervening* dalam kedua kelompok jenis keluarga ($p = .13, p < .05$). Hal ini diduga juga turut memengaruhi hasil uji hipotesis penelitian ini. Ibu dari keluarga batih didominasi dari usia 30 tahunan, sedangkan ibu dari keluarga besar didominasi usia 20 tahunan. Meskipun demikian, ada penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa ibu usia remaja dan ibu usia dewasa tidak berbeda dalam hal efikasi diri dalam pengasuhannya (Fajriyah, Qodariah, & Fransiska, 2019). Diskrepansi antar temuan ini mengindikasikan perlunya studi yang lebih komprehensif untuk mendapatkan gambaran yang konklusif mengenai variasi efikasi diri dalam pengasuhan berdasarkan usia.

Analisis lain yang diperoleh adalah penghasilan ibu dalam keluarga berkaitan dengan efikasi diri dalam pengasuhannya ($p = .039, p < .05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penghasilan

yang diperoleh maka semakin tinggi pula efikasi diri dalam pengasuhan ibu. Hasil yang sama diungkapkan oleh studi serupa sebelumnya (Coleman & Karraker, 2000; Gessulat dkk., 2023; Holloway dkk., 2016), di mana orang tua yang memiliki penghasilan rendah cenderung memiliki efikasi diri dalam pengasuhan yang rendah pula. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa penghasilan rendah dan efikasi diri dalam pengasuhan dimediasi oleh perasaan stres. Ibu yang memiliki penghasilan rendah cenderung mengalami stres yang tentunya berdampak pada keyakinannya terhadap kemampuan pengasuhan (Gessulat dkk., 2023) meskipun demikian sistem sosial yang berbeda juga berperan terhadap interpretasi ini.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu persebaran usia subjek penelitian ini tidak merata mewakili usia 20–40 tahun. Usia 20 tidak diperoleh dalam penelitian ini sedangkan usia 40 hanya diwakili oleh satu partisipan saja. Terdapat pula sebaran usia yang berbeda dari kelompok keluarga batih dan keluarga besar dalam penelitian ini. Penelitian ini juga tidak mengukur secara spesifik persepsi keterlibatan keluarga besar, pada partisipan yang tinggal bersama keluarga besar. Analisa studi juga tidak dilakukan berdasarkan lokasi geografis partisipan, yang mungkin memengaruhi persepsi sosiokultural terhadap tinggal bersama keluarga besar setelah menikah.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan efikasi diri dalam pengasuhan pada ibu masa dewasa awal yang ditinjau berdasarkan struktur keluarga pada keluarga batih dan keluarga besar. Hal ini berarti bahwa ibu dari keluarga batih cenderung memiliki kesempatan lebih untuk dapat menerapkan kedisiplinan dan memfasilitasi anak untuk mencapai prestasi.

Penelitian selanjutnya dengan variabel efikasi diri dalam pengasuhan dapat dikembangkan dengan memperhatikan sebaran usia yang menjadi limitasi dalam penelitian ini. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih lanjut keterkaitan antara efikasi diri dalam pengasuhan dengan persebaran rentang usia subjek yang seimbang. Selain itu, peneliti juga dapat mengevaluasi keterkaitan antara usia dan jumlah anak dalam menjelaskan efikasi diri dalam pengasuhan. Faktor nilai khas budaya Indonesia yang masih dipertahankan dalam keluarga besar juga menarik untuk dikaji dalam penelitian kualitatif.

Saran praktis kepada ibu dari keluarga batih, mempertahankan pola disiplin dan upaya dalam memfasilitasi capaian prestasi anak. Kerja sama dengan pasangan sangat dibutuhkan dalam situasi pengasuhan terhadap anak. Oleh karena itu, ibu pada keluarga batih perlu memelihara kualitas hubungan dan berbagi peran dengan suami. Pasangan suami istri dalam keluarga batih perlu

menetapkan pembagian peran dalam pengasuhan anak karena keterlibatan ayah juga sangat dibutuhkan dalam perkembangan psikologis anak (Sutanto & Suwartono, 2019). Di samping itu, ibu pada keluarga batih yang secara praktis akan lebih mudah menerapkan disiplin dan bebas memberikan aturan terkait capaian yang ditargetkan pada anak, tentunya juga tetap membutuhkan dukungan sosial yang sama dengan ibu pada keluarga besar.

Ibu dari keluarga besar perlu membentuk batasan atau kesepakatan dalam pola pengasuhan yang diterapkan bersama keluarga besar. Hal ini bukan berarti keluarga besar tidak dapat menjadi tim pendukung pengasuhan. Dengan batasan atau kesepakatan yang baik antara ibu dan keluarga besar dalam pengasuhan, akan mendorong terbentuknya pola penerapan pengasuhan yang konsisten.

ASPEK ETIK STUDI

Pernyataan Etik

Seluruh prosedur yang dilakukan pada studi ini telah sesuai dengan Deklarasi Helsinki tahun 1964 dan segala adendumnya atau dengan standar etika yang relevan. Aspek etik dari studi ini telah dievaluasi secara internal oleh institusi penulis. Pernyataan kesediaan berpartisipasi dari seluruh partisipan telah diperoleh.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam manuskrip ini.

Ketersediaan Data

Data yang digunakan dalam studi ini tidak dapat diakses publik karena sesuai dengan informasi yang telah disetujui oleh partisipan, bahwa data dalam penelitian ini hanya digunakan untuk kepentingan penelitian ini, tidak disebarakan kepada pihak ketiga, dan bersifat rahasia.

REFERENSI

- Albanese, A. M., Russo, G. R., & Geller, P. A. (2019). The role of parental self-efficacy in parent and child well-being: A systematic review of associated outcomes. *Child: Care, Health, and Development*, 45(3), 333-363. <https://doi.org/10.1111/cch.12661>
- Andayani, B. (2000). Profil keluarga anak-anak bermasalah. *Jurnal Psikologi*, 1, 10–22. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7006>
- Ardi, B., Pratiwi, R. D., & Umamah, R. (2021). Hubungan parenting self efficacy (pse) dengan pola asuh pada anak usia toddler di Desa Onyam Kecamatan Gunung Kaler Kabupaten Tangerang. *The Journal of Mother and Child Health Concerns*, 1(1), 24-32.

<https://doi.org/10.56922/mchc.v1i1.68>

- Aye, E. N., Akaneme, I. N., Adimora, D. E., Offorka, T. O., Robinson, A., Nwosu, P. O., & Ekwealor, F. N. (2016). Family conflict and managing strategies: Implication for understanding emotion and power struggles. *Global Journal of Psychology Research: New Trends and Issues*, 6(3), 148-159. <https://doi.org/10.18844/gjpr.v6i3.1454>
- Aziz, O. F. (2017). Peranan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini pada lingkungan keluarga (studi kasus di Dusun Kukap Desa Poncosari Kecamatan Srandakan). *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(2), 158-171. <http://doi.org/10.21831/diklus.v1i2.23867>
- Bansal, S. B., Dixit, S., Shivram, G., Pandey, D., & Saroshe, S. (2014). A study to compare various aspects of members of joint and nuclear family. *Journal of Evolution of Medical and Dental Sciences*, 03(03), 641–648. <https://doi.org/10.14260/jemds/2014/1879>
- Bates, R. A., Salsberry, P. J., Justice, L. M., Dynia, J. M., Logan, J. A. R., Gugiu, M. R., & Purtell, K. M. (2020). Relations of maternal depression and parenting self-efficacy to the self-regulation of infants in low-income homes. *Journal of Child and Family Studies*, 29(8), 2330–2341. <https://doi.org/10.1007/s10826-020-01763-9>
- Ben-Naim, S., Gill, N., Laslo-Roth, R., & Einav, M. (2018). Parental stress and parental self-efficacy as mediators of the association between children’s ADHD and marital satisfaction. *Journal of Attention Disorders*, 23(5), 506–516. <https://doi.org/10.1177/1087054718784659>
- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (1997). Self-efficacy and parenting quality: Findings and future applications. *Developmental Review*, 18(1), 47–85. <http://doi.org/10.1006/drev.1997.0448>
- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (2000). Parenting self-efficacy among mothers of school-age children: Conceptualization, measurement, and correlates*. *Family Relations*, 49, 13–24. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2000.00013.x>
- Cross, C. (2018). Extended family households among children in the United States: Differences by race/ethnicity and socio-economic status. *Population Studies*, 72(2), 235-251. <https://doi.org/10.1080/00324728.2018.1468476>
- Downs, S. W. (1997). Parenting pioneers and parentiing teams: Strengthening extended family ties in family support programs. *Journal of Family Strengths*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.58464/2168-670x.1090>
- Edlund, L., & Rahman, A. (2005). Household structure and child outcomes: Nuclear vs. extended families evidence from bangladesh. *UCL and Columbia University*.
- Fajriyah, N., Qodariah, L., & Fransiska M, M. (2019). Komparasi parenting self-efficacy pada ibu

- usia remaja dan dewasa di Kecamatan Banjarharjo Brebes. *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(1), 12-20. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i1.20015>
- Fang, Y., van Grieken, A., Fierloos, I. N., Windhorst, D. A., Jonkman, H., Hosman, C. M. H., Crone, M. R., Jansen, W., & Raat, H. (2022). Parental, child and socio-contextual factors associated with parenting self-efficacy among parents of children aged 0–7 years old: The CIKEO study. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 57(3), 623–632. <https://doi.org/10.1007/s00127-021-02161-2>
- Gessulat, J., Oppermann, E., Cohen, F., & Anders, Y. (2023). Parental self-efficacy in relation to family characteristics. *Journal of Early Childhood Research*, 21(2), 224-240. <https://doi.org/10.1177/1476718X231164133>
- Hallers-Haalboom, E. T., Groeneveld, M. G., van Berkel, S. R., Endendijk, J. J., van der Pol, L. D., Bakermans-Kranenburg, M. J., & Mesman, J. (2015). Wait until your mother gets home! mothers' and fathers' discipline strategies. *Social Development*, 25(1), 82-98. <https://doi.org/10.1111/sode.12130>
- Hamilton, H. A. (2005). Extended families and adolescent well-being. *Journal of Adolescent Health*, 36(3), 260-266. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2004.02.022>
- Hardyanti, S., Karmiyati, D., & Hidayati, D. S. (2017). Parenting self efficacy ayah pada nuclear dan extended family. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(8), 85–102. <http://doi.org/10.22219/jipt.v5i2.4939>
- Haryanti, & Sumarno. (2014). Pemahaman kompetensi parenting terhadap perkembangan sosial anak (studi kasus pada kelompok bermain di Pakem, Sleman). *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 32-49. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i1.2354>
- Holloway, S. D., Campbell, E. J., Nagase, A., Soojung, K., Sawako, S., Qian, W., Kyoko, I., Sun Yong, B. (2016). Parenting self-efficacy and parental involvement: Mediators or moderators between socioeconomic status and children's academic competence in Japan and Korea? *Research in Human Development*, 13(3), 258-272. <https://doi.org/10.1080/15427609.2016.1194710>
- Hsieh, R. L., Huang, H. Y., Lin, M. I., Wu, C. W., & Lee, W. C. (2009). Quality of life, health satisfaction and family impact on caregivers of children with developmental delays. *Child: Care, Health and Development*, 35(2), 243–249. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2214.2008.00927.x>
- Ibabe, I., & Bentler, P. M. (2015). The contribution of family relationships to child-to-parent violence. *Journal of Family Violence*, 31(2), 259-269. <https://doi.org/10.1007/s10896-015-9764-0>

- Jones, T. L., & Prinz, R. J. (2005). Potential roles of parental self-efficacy in parent and child adjustment: A review. *Clinical Psychology Review, 25*(3), 341–363. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2004.12.004>
- Kholifah, S. N., & Widagdo, N. W. (2016). *Keperawatan keluarga dan komunitas*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Larasati, N. A., Qodariah, L., & Jofiani, P. (2021). Studi deskriptif mengenai parenting self-efficacy pada ibu yang memiliki anak dengan autism spectrum disorder. *Journal of Psychological Science and Profession, 5*(1), 1–10. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v5i1.26717>
- Malelak, V. Y., & Afiatin, T. (2015). Makna peran ayah pada ayah remaja. *Jurnal Deo Muri, 1*(2).
- Marliani, R. (2010). Pengukuran dalam penelitian psikologi. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi, 3*(1), 107-120. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.2180>
- Nooraeni, R. (2017). Implementasi program parenting dalam menumbuhkan perilaku pengasuhan positif orang tua di PAUD tulip tarogong kaler Garut. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 13*(2), 31–41.
- Olatunji, O. A., & Idemudia, E. S. (2021). The multidimensionality of inter-parental conflict on aggression and mental health among adolescents. *Heliyon, 7*(5), 1-6. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07124>
- Onwuasoanya, P. N. (2006). Impact of premarital guidance on undergraduates' attitude towards family stability. *The Counsellor, 22*(1), 75-81.
- Pangestu, I. D., (2020). Parenting self efficacy ayah dan ibu pada pasangan suami istri yang menikah dini. *Cognicia, 8*(2), 262-276. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v8i2.11308>
- Purbasafir, T. F., Fasikha, S. S., & Saraswati, P. (2018). Psikoedukasi untuk meningkatkan parenting self-efficacy pada ibu anak penyandang autisme. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 6*(2), 232-244. <http://doi.org/10.22219/jipt.v6i2.7143>
- Puspitasari, F., & Haksama, S. (2020). Perbedaan kesejahteraan psikologis pada ibu berdasarkan struktur keluarga di desa kaligung kabupaten Banyuwangi differences psychological well being of mothers based on family structure in kaligung village banyuwangi regency. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 10*(2), 116–123. <https://doi.org/10.56338/pjkm.v10i2.1039>
- Rahmawati, R. A., & Ratnaningsih, I. Z. (2018). Hubungan antara parenting self-efficacy dan konflik pekerjaan-keluarga pada ibu bekerja yang memiliki anak usia sekolah dasar di PT. "X" Cirebon. *Empati, 7*(2), 174–181. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21681>

- Rarastiti, C. N., & Syauqy, A. (2014). Hubungan karakteristik ibu, frekuensi anak ke posyandu, asupan energi dan protein dengan status gizi anak usia 1-2 tahun. *Journal of Nutrition College*, 3(1), 98-105. <http://doi.org/10.14710/jnc.v3i1.4537>
- Rotenberg, K. J. (1999). Parental antecedents of children's loneliness. Dalam K. J. Rotenberg & S. Hymel (Eds.), *Loneliness in childhood and adolescence* (hlm. 176-200). Cambridge University Press.
- Salo, A. E., Junttila, N. & Vauras, M. (2022). Parental self-efficacy and intra- and extra-familial relationships. *Journal of Child and Family Studies*, 31(10), 2714–2729. <https://doi.org/10.1007/s10826-022-02380-4>
- Sevigny, P. R., & Loutzenhiser, L. (2009). Predictors of parenting self-efficacy in mothers and fathers of toddlers. *Child: Care, Health and Development*, 36(2), 179–189. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2214.2009.00980.x>
- Siame, N. (2005). Peran edukasi ibu dalam rumah tangga oleh norma dg. Siame stain datokarama Palu, jurusan tarbiyah. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 2(1), 85–92. <https://doi.org/10.24239/jsi.v2i1.300.85-92>
- Susyanti, S., Tabroni, I., & Rabiatul, S. (2022). Pola asuh extended family terhadap tumbuh kembang anak. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 520-526. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1017>
- Sutanto S. H., & Suwartono, C. (2019). Hubungan antara kesepian dan keterlibatan ayah pada remaja. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 6(1), 53-68. <http://doi.org/10.24854/jpu85>
- Uce, L. (2017). The golden age. *International Journal*, 64(1), 205–221. <https://doi.org/10.1177/002070200906400118>
- Ulfiah. (2016). *Psikologi keluarga: Pemahaman hakikat keluarga penanganan problematika rumah tangga*. Ghalia Indonesia.
- Yatmini. (2011). Hubungan antara struktur keluarga, kemampuan ekonomi dan tingkat perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa SDN Ujung-ujung 02 Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang. *Scholaria*, 1(2), 22–40.
- Yorburg, B. (2002). *Family realities: A global view*. Prentice Hall.